

BAB VI PENUTUP

Penelitian yang telah dilakukan ini mempunyai kontribusi yang menarik dalam bidang ilmu Sumber daya Manusia khususnya dalam bidang *Human Capital Investment*. Penelitian ini menyajikan sesuatu yang spesifik yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya karena di sini memperhitungkan *return* dari tenaga kerja perempuan yang sudah menikah (kawin), apalagi menggunakan raw data, sementara pada peneliti sebelumnya belum pernah melakukan hal ini. Penelitian ini menggali faktor perkawinan yang mempengaruhi *return*.

Di sini di bandingkan tiga kondisi, dimana kondisi pertama *return* responden yang hanya dipengaruhi oleh jumlah tahun sekolah dan pengalaman kerja. Kontribusi dari kedua variabel tersebut adalah 19,9 %. Kondisi ke dua ketika *return* responden dipengaruhi oleh variabel karakteristik individual yaitu: lama tahun sekolah, pengalaman kerja, umur dan pekerjaan utama responden. Ternyata variabel umur di keluarkan dari model sehingga ada tiga variabel karakteristik individual yang mempengaruhi *return* responden. Kontribusi dari ketiga variabel tersebut adalah 23,7 %.

Kondisi ke tiga dengan menambahkan variabel karakteristik rumah tangga (akibat perkawinan) yaitu *Domisili rumah tangga, jam kerja suami, sektor usaha suami, pekerjaan utama suami, jumlah balita umur 0 – 4 tahun, umur kawin pertama dan lama perkawinan*. Ternyata *return* responden semakin meningkat yang dibuktikan dari nilai R^2 menjadi 42 %. Artinya kontribusi variabel ketika sudah menikah menyebabkan meningkatnya *return* dari responden. ***Artinya perkawinan mempengaruhi return tenaga kerja perempuan Indonesia.***

Salah satu yang menarik di sini adalah: ternyata *lama perkawinan* menyebabkan *rate of retur respoden* menurun. Artinya semakin lama menikah, perempuan sudah semakin nyaman sehingga mereka mengurangi aktivitasnya untuk bekerja dengan mengurangi jam kerja. Disini *rate of return* dari lama perkawinan adalah -0,0024, bertanda negatif berarti semakin lama menikah *rate of return* tenaga kerja perempuan menurun sebesar 0,24 persen.

Umur kawin pertama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tenaga Kerja Perempuan Kawin Indonesia. Perempuan yang memilih untuk menikah muda, membuat peluangnya untuk bekerja semakin kecil sebaliknya menikah ketika berumur matang maka pengembaliannya semakin besar.

Jumlah anak responden berumur 0 - 4 tahun berpengaruh negatif terhadap pendapatan (*return*) responden. Anak balita ini masih membutuhkan perhatian dari si ibu sehingga waktu ibu sebagian besar digunakan untuk mengurus anaknya yang masih balita. Dengan demikian waktu untuk bekerja semakin kurang. Dengan demikian *return* tenaga kerja perempuan semakin kecil.

Status pekerjaan utama suami berpengaruh positif terhadap pendapatan. Artinya pekerjaan suami yang lebih mandiri dan profesional tetap meningkatkan *rate of return* responden. Artinya perempuan tetap maksimal bekerja walaupun suaminya punya pekerjaan yang memadai.

Sektor pekerjaan suami mengurangi *return* tenaga kerja perempuan Indonesia. Penelitian ini membuktikan ketika sektor pekerjaan suami di sektor formal pengembalian responden semakin kecil. Hal ini disebabkan pendapatan suami yang berkerja di sektor formal sudah memadai sehingga perempuan tidak terlalu berkerja keras lagi meningkatkan penghasilannya karena suaminya sudah memberi kenyamanan untuk kebutuhan hidup keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh status pekerjaan dan besarnya pendapatan suami yang berkerja. Sumber pendapatan yang dimaksud adalah setiap aktifitas usaha atau bukan usaha yang memberi penerimaan keuangan bagi rumah tangga.

Jam kerja suami meningkatkan *return* (pendapatan) tenaga kerja perempuan Indonesia. Dengan perkataan lain, semakin banyak jam kerja suami responden maka pengembalian tenaga kerja perempuan kawin Indonesia lebih semakin besar. Jam kerja suami yang lebih banyak bukan menunjukkan pendapatan yang lebih, sehingga perempuan tersebut tetap bekerja untuk menambah pendapatan keluarga karena tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh status pekerjaan dan besarnya pendapatan suami yang berkerja. Sumber pendapatan yang dimaksud adalah setiap aktifitas usaha atau bukan usaha yang memberi penerimaan keuangan bagi rumah tangga.

Domisili rumah tangga berpengaruh positif terhadap *return* tenaga kerja perempuan Indonesia. Artinya domisili rumah tangga yang mendekati kota atau berada di perkotaan memiliki peluang yang besar untuk perempuan pekerja Indonesia meningkatkan pendapatannya. Karena aktivitas ekonomi terbuka luas di daerah perkotaan.

Jadi ada beberapa variabel karena perkawinan yaitu: *domisili rumah tangga, jam kerja suami, sektor pekerjaan suami, pekerjaan utama suami, umur kawin pertama dan lama perkawinan* mempengaruhi pendapatan tenaga kerja perempuan di Indonesia.

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan umum bahwa perkawinan meningkatkan *return* tenaga kerja perempuan Indonesia. Return responden (tenaga kerja perempuan Indonesia) dipengaruhi oleh karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga (akibat perkawinan). Variabel independen penelitian yang terdiri dari lama sekolah, pengalaman kerja, status pekerjaan utama responden, domisili rumah tangga, jam kerja suami, sektor usaha suami, pekerjaan utama suami, jumlah anak balita umur 0 – 4 tahun, dan umur kawin pertama signifikan mempengaruhi pendapatan responden pada tingkat $\alpha = 5\%$ sedangkan lama perkawinan signifikan pada tingkat $\alpha = 10\%$.

Dari kesepuluh variabel tersebut, variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin di Indonesia pada tingkat kepercayaan 95 % adalah lama sekolah, pengalaman kerja, status pekerjaan utama responden, domisili rumah tangga, jam kerja suami, pekerjaan utama suami, jumlah anak balita umur 0 – 4 tahun, dan umur kawin pertama sedangkan variabel sektor usaha suami, jumlah anak 0 - 4 tahun, dan lama perkawinan berpengaruh negatif terhadap pendapatan responden.

Berdasarkan hipotesa yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lama Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia. Hal ini dibuktikan dari notasi koefisien regresi variabel lama sekolah (X_1) yang positif dan sig = 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.

2. Pengalaman kerja responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia pada tingkat $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.
3. Status pekerjaan utama responden berpengaruh positif juga signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia, yang diperlihatkan oleh koefisien regresi yang positif dan sig = 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.
4. Domisili rumah tangga responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia. Hal ini dibuktikan dari notasi koefisien regresi yang positif dan sig = 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.
5. Jam kerja suami responden berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia dengan sig = 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.
6. Sektor usaha/pekerjaan suami berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 10\%$.
7. Status pekerjaan utama Suami Responden berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia dengan signifikan = 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.
8. Anak responden berumur 0 - 4 tahun berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia karena nilai koefisien regresi bertanda negatif dan sig = 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$.
9. Umur menikah pertama responden berpengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan $\alpha = 0,10$.
10. Lama pernikahan responden berpengaruh negatif terhadap pendapatan tenaga kerja perempuan kawin Indonesia. Pengaruh ini tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ namun signifikan pada $\alpha = 10\%$.

6.2.Rekomendasi

Secara rata-rata wajib lama sekolah tenaga kerja perempuan kawin Indonesia adalah 8,6 tahun masih kurang dari wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah. Untuk melaksanakan program Wajib belajar 9 tahun sebagai payung hukumnya, pemerintah telah mengeluarkan peraturan pemerintah no 47 tahun 2008 tentang pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun. Namun sekarang ini pemerintah lagi mengupayakan wajib belajar 12 tahun. Pencapaian tujuan tersebut diperlukan langkah-langkah proaktif lembaga dan institusi terkait sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing secara terkoordinasi dan terintegrasi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi program untuk mencapai tujuan.

Pemerintah sebagai pihak yang menetapkan kebijakan dan aturan dapat membuat kebijakan dan regulasi yang bersinergi antara satu bidang dan bidang lainnya. Kebijakan pemerintah melalui kebijakan terhadap pendidikan, akses terhadap pekerjaan, pengembangan sarana infrastruktur suatu daerah harus memiliki kesinambungan satu dan lainnya. Ukuran majunya suatu bentuk masyarakat harus dilihat tidak secara kuantitas saja tetapi juga secara kualitas terutama menyangkut kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki. Hasil analisis dan simpulan di atas harus ditindaklanjuti dengan memberikan rekomendasi bagi daerah dalam hal faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan. Rekomendasi ini diharapkan mampu memberikan solusi untuk dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan

